

# **HARUN AR-RASYID**

**Oleh**

**Kasmiati**

**STAIN Datokarama Palu, Jurusan Tarbiyah**

## **Abstract**

Harun ar-Rasyid was the third caliph of Abbasid. He served as a very predominant caliph in his time. Moreover, it was in his rule that, in Asia, there were many achievements in various sectors of life such as in economy, agriculture, science, and literature. Besides, buildings for worship, education, and health were founded at that time. The progress in these sectors of life made Baghdad, the capital of Abbasid, as the greatest center for commerce. The decline and destruction of Harun ar-Rasyid's caliphate was preceded by caliph succession and the promotion of Ibrahim ibn Aqlab to be a governor as well as Rafi'ah al-Laish's rebellion to the dynasty in the epoch of Al-Ma'mun.

**Kata Kunci: Harun ar-Rasyid, khalifah, ilmu pengetahuan, sejarah, peradaban**

## **Pendahuluan**

Pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah, umat Islam telah membuat jalan baru bagi kehidupan akal dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan hasil logis dari zamannya sendiri setelah mengalami perubahan sejarah perkembangan pemikiran dari berbagai bangsa, terutama Persia, melalui jalan yang sama dengan evolusi kemajuan yang bertingkat-tingkat, namun merupakan mata rantai yang tersambung.

Kecintaan para khalifah, kepada ilmu pengetahuan sangat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu. Bahkan rakyatnya pun sangat berminat dan memiliki peranan penting. Hal ini menunjukkan bahwa Dinasti Abbasiyah sangat menekankan pembinaan pada peradaban dan kebudayaan Islam.

Popularitas Daulah Abbasiyah, mencapai puncaknya pada zaman khalifah Harun ar-Rasyid dan putranya Al-Ma'mun. (Yatim, 1994: 52) Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini. Namun puncak kegemilang pemerintahan Abbasiyah atau boleh dikatakan zaman paling gemilang dalam sejarah Islam adalah pada kekhalifahan Harun ar-Rasyid. Pemerintahan ketika itu menikmati segala bentuk kebesaran kekuasaan dan keagungan ilmu pengetahuan (Syalabi, 1993: 107).

Ia amat disegani dan dihormati oleh negara-negara lain. Di dalam negeri kedudukan Harun ar-Rasyid lebih hebat daripada peristiwa-peristiwa dan kekacauan yang timbul di beberapa tempat. Harun ar-Rasyid, dikenal di seluruh jagad sebagai penguasa terbesar di dunia. Pada masanyalah terdapat pemerintahan muslim yang paling cemerlang di Asia (Ahmad, 1996: 105).

Kisah *Seribu Satu Malam* telah menunjukkan kekaguman kepada khalifah yang sering turun ke jalan-jalan di Baghdad untuk memperbaiki ketidakadilan dan membantu kaum tertindas. Ia taat menjalankan ajaran agama, tidak menyentuh minuman keras, saleh dan dermawan, namun ia gemar sekali hidup dalam penuh kemegahan sebagai lambang keagungannya. Agaknya karena fenomena inilah sehingga Abu Yusuf berkata bahwa pada diri Harun ar-Rasyid sebagai seorang khalifah, telah terkumpul padanya berbagai sikap dan watak yang saling berbeda, dalam waktu yang bersamaan, ia seorang tentara yang memiliki watak keras, seorang raja yang hidup bermewah-mewah, dan seorang yang berpegang teguh kepada agama dan takut kepada Allah (Maududi, 1996: 360).

Keperibadian Harun ar-Rasyid telah menyebabkan munculnya dongeng-dongeng rakyat dan menyebarkan pengaruh besar karena wataknya yang luhur terhadap masyarakat.

### **Biografi Singkat Harun ar-Rasyid**

Harun ar-Rasyid, dilahirkan pada bulan Pebruari tahun 763 M di Rayy. Ayahnya bernama Al-Mahdi bin Abu Ja'far al-Mansyur, khalifah ketiga dari Bani Abbasiyah. Ibunya bernama Khaizuran, seorang wanita sahaya dari Yaman yang dimerdekakan oleh Al-Mahdi (Ensiklopedi Islam, 1994: 86).

Harun ar-Rasyid memperoleh pendidikan di istana, baik pendidikan agama maupun ilmu pemerintahan. Ia dididik oleh

keluarga Barmaki, Yahya bin Khalid salah seorang anggota keluarga Barmak yang berperan dalam pemerintahan Bani Abbas, sehingga ia menjadi terpelajar, cerdas, pasih berbicara dan berkepribadian yang kuat (Ahmad, 1996: 105).

Karena kecerdasannya, walaupun usianya masih muda, ia sudah terlibat dalam urusan pemerintahan ayahnya. Ia pun mendapatkan pendidikan ketentaraan. Pada masa pemerintahan ayahnya, Harun ar-Rasyid dipercayakan dua kali memimpin ekspedisi militer untuk menyerang Bizantium (779-780) dan (781-782) sampai ke pantai Bosporus. Ia didampingi oleh para pejabat tinggi dan jenderal veteran.

Sebelum menjadi khalifah, ia pernah memegang jabatan gubernur selama dua kali, di *as-Saifah* pada tahun 163 H \779 M dan di Magribi pada tahun 780 M (Ensiklopedi Islam, 1994: 86). Setelah sempat dua kali menjadi gubernur, pada tahun 166 H/782 M Khalifah Al-Mahdi mengukuhkannya menjadi putra Mahkota untuk menjadi khalifah sesudah saudaranya, Al-Hadi, dan setelah pengukuhannya empat tahun kemudian yakni tepatnya pada tanggal 14 September 786 M Harun ar-Rasyid memproklamirkan diri menjadi khalifah, untuk menggantikan saudaranya yang telah wafat.

Setelah menduduki tahta kekhalifahan, ia pun mengangkat Yahya bin Khalid sebagai *wazir* (perdana menteri) untuk menjalankan roda pemerintahan dengan kekuasaan tidak terbatas. Ia berkata kepada Yahya: “Sesungguhnya Aku serahkan kepadamu urusan rakyat, tetapkanlah segala sesuatu menurut pendapatmu, pecat orang yang patut dipecat, pekerjakanlah orang yang pantas menurut kamu dan jalankan segala urusan menurut pendapatmu”( Ensiklopedi Islam, 1994: 86).

Sang khalifah tidak secara niscaya diharapkan mengambil peran pribadi dalam pemerintahan, namun pada masalah-masalah yang menjadi keprihatinannya secara pribadi atau menjadi kepentingan khusus seperti derma, maka ia cenderung campur tangan (Hodgson, 2002: 77).

Masa pemerintahan Bani Abbasiyah, khalifah sangat diharapkan melaksanakan dua kewajiban serimonial yang cukup berat ia harus memimpin ibadah salat Jumat di ibukota, paling tidak pada peristiwa-peristiwa khusus. Dalam hubungan ini, sang khalifah menunjukkan diri sebagai pewaris Muhammad.

Namun pada diri khalifah Harun ar-Rasyid dan sebagian besar yang mengikutinya, lebih suka menyerukan kepemimpinan aktual pada seorang wakil, sedang mereka sendiri hanya membentuk ma'mun, meskipun ditempatkan dengan aman disuatu tempat yang secara khusus dirancang dalam mesjid yang disebut *maqshurah* (Hodgson, 2002: 77). Khalifah Harun menunjukkan contoh kepemimpinan yang tidak otoriter atau memonopoli segala urusan.

Pribadi dan akhlak Harun, suka bercengkrama, alim dan sangat dimuliakan, beliau berselang seling menunaikan haji dan turun ke medan perang dari tahun berganti tahun. Beliau bersembahyang seratus rakaat setiap hari dan pergi menunaikan haji dengan berjalan kaki (Syalabi, 1993: 108).

Ia tidak menyia-nyiakan kebaikan orang kepadanya dan tidak pernah menangguh-nangguhkan untuk membalasnya. Beliau menyukai syair dan para penyairnya serta gemar tokoh-tokoh sastra dan fikih, malah beliau sangat menghormati dan merendahkan diri kepada alim ulama. Namun semikian, ia pun sangat mencintai isterinya sehingga kalau ada yang berbuat salah pada isteri dan pembantu-pembantunya maka orang tersebut akan mendapat hukuman. Sebagai contoh, seorang hakim yang bernama Hafs bin Ghiyats telah dipecat dari jabatannya karena menjatuhkan suatu keputusan kepada salah seorang pembantunya Zubaidah (Maududi, 1996: 253).

Di antara sifat-sifat khalifah Harun ar-Rasyid yang amat menonjol ialah beliau kadang-kadang diumpamakan sebagai angin ribut yang kencang dan kadang pula sebagai angin yang bertiup sepoi-sepoi basah, beliau lebih mengutamakan akal daripada emosi, kalau marah beliau begitu garang dan menggeletar seluruh tubuh dan kalau memberi nasihat beliau menangis terseduh-seduh (Syalabi, 1993: 108).

### **Kekhalifahan Harun ar-Rasyid.**

Akibat dari masuknya pengaruh asing dalam dunia Islam, maka telah berubah bentuk pemerintahan dari bentuk demokrasi menjadi absolut. ini mulai terasa pada masa Bani Umayyah dan semakin menjadi nyata pada masa Bani Abbasiyah.

Konsep pemikiran yang dianut oleh Bani Abbas adalah bahwa pemimpin memperoleh hak memerintah dari Allah, bukan dari

manusia karena itu penguasa hanya bertanggung jawab kepada Tuhan (Mulia, 2001: 225).

Para khalifah dalam pemerintahan Bani Abbas, menduduki tahta kerajaan berdasarkan keturunan. Begitu juga pada diri Harun, ia menjadi khalifah karena ayahnya seorang khalifah dan juga pengganti beliau adalah anak keturunannya. Peranan sang khalifah yang pada dasarnya sebagai *Amir al-Mu'minin* tetap dijalankan. Pada pemerintahan Harun, pengelolaan keuangan dan penyelenggaraan keadilan ia serahkan kepada yang lain. Dalam urusan masyarakat papan atas sang khalifah adalah pemimpin yang aktif dari segalanya. Keluarga khalifah sendiri menempati tempat pertama dalam penerimaan. Demikian pula dalam menyalurkan kekayaan, sebagai pengayom bagi seni, kemewahan dan ilmu pengetahuan. Keseluruhan marga ar-Rasyid, Bani Abbas secara umum dan khususnya keluarga dekat mengkonsentrasikan pengeluaran terbesar ditangan mereka sendiri, istrinya Zubaidah menjadi terkenal karena derma-dermanya, terutama pada saat ia memerintahkan digalinya beberapa sumur sepanjang lintasan haji dari Irak sampai ke Madinah (Hodgson, 2002: 80).

Malang bagi para pejabat yang berusaha untuk menyamai kekayaan dan derma khalifah serta keluarganya, ini terjadi pada keluarga Yahya dan saudaranya Fadhl yang dipenjarakan, dan harta kekayaan keluarga ini yang berjumlah 30.676.000 dinar dirampas untuk Negara (Ensiklopedi Islam, 1994: 88). Sungguh suatu gambaran ketidakadilan dibalik kemegahan dan kemewahan ibukota.

Disamping sikapnya yang begitu garang ia pun berusaha untuk mensejahterakan rakyatnya. Ia sering keluar meninggalkan istana menjelajahi jalan-jalan di Bagdad untuk memberikan keadilan dan meringankan penderitaan rakyatnya (Ahmad, 1996: 307). Sering ia mengunjungi wilayah jajahannya untuk melenyapkan hukum rimba dan untuk mengetahui keadaan rakyatnya, meninjau langsung perbatasan dan tidak pernah menghindarkan diri dari kesukaran dan tugas-tugas pemerintahan.

Sungguh suatu pemerintahan yang di dalamnya telah terjadi dua sisi yang berbeda, di satu sisi kesejahteraan ditingkatkan di sisi lain tidak dibenarkan seseorang menyamai kekayaan dan derma khalifah dan keluarga.

### **Kemajuan yang Dicapai pada Kekhalifahannya**

Berangkat dari sikap ingin mensejahterakan rakyat maka apapun ia berikan. Keadaan aman ia berikan sehingga membuat para pedagang, saudagar, kaum terpelajar dan jamaah dapat melakukan perjalanan di seluruh wilayah kerajaannya yang sangat besar. Masjid perguruan tinggi dan sekolah-sekolah, rumah sakit, toko obat, jembatan dan terusan dibangunnya, memperlihatkan hasratnya yang besar bagi kesejahteraan rakyatnya (Ahmad, 1996: 307).

Untuk peningkatan kesejahteraan rakyat dan Negara Harun ar-Rasyid memajukan ekonomi, perdagangan dan pertanian dengan sistem irigasi. Kemajuan sektor-sektor ini menjadikan Bagdad, ibu kota pemerintahan Bani Abbas, sebagai pusat perdagangan terbesar dan teramai di dunia. (Ensiklopedi Islam, 1994: 88). Pada saat itu, banyak terjadi pertukaran barang serta valuta dari berbagai penjuru. Dengan demikian, negara banyak memperoleh pendapatan dari kegiatan perdagangan tersebut lewat sektor pajak sehingga negara mampu membiayai pembangunan sektor-sektor lain.

Gedung-gedung yang megah, sarana peribadatan, pendidikan, kesehatan juga sarana perdagangan mulai dibangun di kota Bagdad. Tidak lupa, ia membiayai pengembangan ilmu pengetahuan dibidang penerjemahan dan penelitian. Negara mampu memberikan gaji yang tinggi kepada ulama dan ilmuwan (Ensiklopedi Islam, 1994: 88).

Di samping pembangunan untuk masyarakat juga didirikan beberapa istana yang mencerminkan kemewahan waktu itu, salah satunya adalah istana *al-Khuldi*.

### ***Di Bidang Pengembangan Ilmu Pengetahuan***

Harun ar-Rasyid memperbesar departemen studi ilmiah dan penerjemahan yang didirikan kakeknya, Al-Mansur. Kemurahan hati ar-Rasyid, para menteri dan anggota istana yang berbakat terutama keluarga Barmak, yang saling berlomba membantu ilmu pengetahuan dan kesenian, membuat Baghdad menjadi pusat yang menarik orang-orang terpelajar dari seluruh dunia (Syalabi, 1993: 110).

Salah satu perkara penting yang menjadikan Harun ar-Rasyid begitu masyhur ialah naungannya atas ilmu dengan mendirikan “Baitul Hikmah” yang merupakan suatu institusi kebudayaan dan pikiran yang cemerlang ketika itu yang telah merintis jalan kearah kebangkitan Eropa (Syalabi, 1993: 110).

### ***Di Bidang Kesusasteraan***

Yang telah menjadikan khalifah Harun ar-Rasyid termasyhur dan terkenal ialah melalui buku *Seribu Satu Malam*, yang telah menduduki tempat paling atas di bidang kesusasteraan dunia (Syalabi, 1993: 1100). Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa dunia.

### ***Di Bidang Hubungan Luar Negeri***

Khalifah telah menjalin hubungan diplomatik dengan beberapa negara di timur dan barat. Dialah khalifah pertama yang menerima para duta besar di istananya. (Syalabi, 1993: 110) Seperti duta besar yang diutus kaisar Cina dan penguasa Perancis, Charlemagne. Kepada penguasa Perancis ia memberikan sebuah jam yang buat masyarakat barat katika itu masih merupakan barang yang aneh.

### ***Di Bidang Kesehatan***

Khalifah mendirikan rumah sakit lembaga pendidikan dokter dan farmasi, pada masa itu sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter (Ensiklopedi Islam, 1994: 89).

### **Kemunduran dan Kehancuran Kekhalifahan Harun ar-Rasyid**

Secara umum, ada dua hal yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran kekhalfahan Harun ar-Rasyid, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### ***Faktor Internal***

Semenjak awal pemerintahan Ar-Rasyid, problema suksesi menjadi sangat kritis. Ia telah mewasiatkan tahta kehalifan kepada putranya yang bernama al-Amin dan kepada putranya yang lebih tua bernama al-Ma'mun seorang gubernur Khurasan dan orang yang berhak menjabat tahta khilafah sepeninggalan saudaranya (Lapidus, 2000: 193).

Al-Amin adalah anak lelaki dari Subaidah dan Al-Ma'mun ialah anak dari istrinya yang bernama Marajil, seorang hamba sahaya.. Harun ar-Rasyid sangat menyayangi isterinya yang bernama Zubaidah, bahkan ternyata kedudukan isterinya ini setara dengan jabatan khalifah di sisi Harun ar-Rasyid. Atas desakan Zubaidah dan

dukungan dari golongan Barmaki yang mendesak agar Al-Amin segera dilantik yang kelak mengganti kedudukan beliau, maka pada tahun 175H / 791 M. Muhammad resmi dilantik menjadi putra mahkota.

Khalifah menyadari bahwa kebijakannya dalam perkara ini adalah suatu kebijakan yang gagal dan akan membawa pada perpecahan dan pertumpahan darah. Oleh karena itu, ia pun mengambil langkah-langkah. Langkah yang paling menonjol yang ditempuhnya untuk menghindari angkara dari anak-anaknya dan menyelamatkan kaum muslim dari suatu keadaan kacau balau yang buruk, beliau melakukan ibadah haji (Syalabi, 1993: 119). Di Makkah beliau menulis surat masing-masing berisi pengakuan dari dan kepada kedua anaknya, dan digantungnya di ka'bah, tetapi ternyata kebijakan yang dijalankannya bukan merintis pada perdamaian antara saudara bahkan sebaliknya telah menjadikan perselisihan dan sengketa yang amat buruk di antara Al-Amin dan Al-Ma'mun setelah ayahnya meninggal dunia (Syalabi, 1993: 119). Sengketa ini telah mengorbankan beribu-ribu jiwa kaum muslim termasuk Al-Amin sendiri.

### ***Faktor Eksternal***

Adapun yang menjadi faktor eksternal adalah:

- a. Pengangkatan Ibrahim bin Aqlab sebagai Gubernur turun temurun (800), yang kemudian menjadi Dinasti Aqlabiah, di Afrika Utara (Magribi).
- b. Pemberontakan Rafi'ul al-Laish yang baru dapat dipadamkan pada masa Al-Ma'mun (Ensiklopedi Islam, 1994: 88).

### **Wafatnya Sang Khalifah**

Pada perjalanan untuk menumpas kaum pemberontak di Khurasan, Harun ar-Rasyid tertimpa penyakit dan terpaksa berhenti bersama rombongan di desa *Sanabat* di dekat *Tus*, dan ditempat ini pula beliau meninggal dunia, tepatnya pada tanggal 4 Jumaditsani, 193 H /809 M.

Kejayaannya memimpin Dinasti Abbasiyah selama 23 tahun 6 bulan menyebabkan Amer Ali memberi penghormatan terhadap Pemerintah ar-Rasyid yang cemerlang tersebut dengan kata-kata berikut: "Nilailah dia seperti yang Anda sukai dalam ukuran kritik



sejarah“ Harun ar-Rasyid senantiasa akan disejajarkan dengan raja dan penguasa terbesar di dunia (Ahmad, 1996: 309).

### **Penutup**

Harun ar-Rasyid telah mengangkat popularitas Bani Abbasiyah bahkan juga dunia Islam untuk mencapai puncaknya melalui peningkatan kesejahteraan kehidupan rakyat dan pengembangan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan, serta hubungan diplomatik dengan negara luar.

Adapun sebab mundurnya kekhalifahan ini dapat dilihat dari dua faktor, yaitu faktor internal seperti suksesi pengangkatan putra mahkota dan faktor eksternal yakni di beberapa daerah terjadi pemberontakan serta berdirinya beberapa dinasti baru yang sebelumnya merupakan daerah yang masuk dalam wilayah pemerintahan Harun ar-Rasyid.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad, Jamil. 1996. *Seratus Muslim Terkemuka*. Cet. VI. Jakarta: Pustaka Firdaus
- G.S. Hodgson, Marshall. 2002. *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik, Peradaban Khalifah Agung*. Cet. II. Jakarta: Paramadina
- Lafidus, M. Ira. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Cet. II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Al-Maududi, Abu A'la. 1996. *Khilafah dan Kerajaan*. Cet. VI. Bandung: Mizan
- Mulia, Musda. 2001. *Negara Islam : Pemikiran Politik Husain Haikal*, Cet. I. Jakarta: Paramadina
- Syalabi, Ahmad. 1993. *Sejarah dan Kebudayaan 3*. Cet. III. Jakarta: Pustaka Al-Husna

Tim Ensiklopedi. 1998. *Ensiklopedi Islam*. Cet. III. Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Houve

Yatim, Badri. 1994. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada